

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman modern telah menghadirkan berbagai kemajuan besar dalam bidang teknologi, informasi, dan digitalisasi. Segala sesuatu menjadi serba cepat, instan, dan mudah diakses. Namun, kemajuan yang semestinya membawa kenyamanan ini ternyata tidak sepenuhnya memberi kedamaian bagi jiwa manusia. Di balik gemerlap modernitas, banyak orang justru merasa hampa, gelisah, dan kehilangan arah hidup. Inilah yang oleh para pemikir spiritual disebut sebagai fenomena kekosongan jiwa, suatu keadaan di mana manusia tidak lagi mampu menemukan makna terdalam dari kehidupannya.

Kekosongan jiwa menjadi salah satu masalah mendasar bagi manusia modern. Hidup yang hanya dipenuhi oleh rutinitas material seperti bekerja, belajar, dan berkompetisi membuat manusia terjatuh dalam dunia

yang dangkal. Mereka memiliki harta, jabatan, dan status sosial, tetapi di balik semua itu, mereka tetap merasa kosong. Fenomena ini memperlihatkan betapa modernitas, meskipun memberi kemajuan lahiriah, sering kali gagal memberi jawaban pada kebutuhan batiniah manusia. Karena itu, pencarian makna hidup menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan.

Dalam Islam, hakikat (*al-haqiqah*) dipahami sebagai inti kebenaran, yaitu realitas sejati yang berada di balik penampakan lahiriah. Hakikat manusia bukan hanya sekedar jasad, tetapi juga ruh yang menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, pencarian hakikat kehidupan berarti pencarian terhadap tujuan eksistensial manusia yang sesungguhnya, yakni kembali kepada Allah SWT.¹ Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama dan sufi yang menegaskan bahwa hidup tidak berhenti pada dunia, melainkan sebuah perjalanan menuju Sang Pencipta.

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 452.

Pencarian terhadap hakikat kehidupan tersebut pada dasarnya merupakan upaya memahami keberadaan manusia secara lebih mendalam. Secara ontologis, penelitian ini berangkat dari pertanyaan tentang apa hakikat manusia dan bagaimana makna eksistensinya dipahami. Dalam kajian filsafat, ontologi membahas tentang realitas terdalam dari suatu keberadaan. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk biologis yang hidup dalam ruang dan waktu, tetapi sebagai makhluk ruhani yang memiliki dimensi transendental dan orientasi kembali kepada Allah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada ranah ontologi, yaitu menelaah hakikat keberadaan manusia menurut perspektif tasawuf, khususnya sebagaimana dipahami oleh Jalaluddin Rumi dalam *Fihi Ma Fihi*. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek epistemologis tentang cara memperoleh pengetahuan spiritual maupun pada aspek aksiologis mengenai nilai guna ajaran tersebut,

melainkan pada pemahaman tentang struktur dan makna terdalam dari eksistensi manusia.

Jalaluddin Rumi mengungkapkan sebuah ungkapan hikmah yang populer dalam tradisi tasawuf, yang bunyinya: “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu*”, yang artinya barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Ungkapan ini menegaskan pentingnya kesadaran diri sebagai jalan menuju pengenalan kepada Allah. Ketika manusia gagal memahami hakikat dirinya, maka ia akan cenderung kehilangan arah dan tujuan hidup. Sebaliknya, dengan menyadari dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbatas dan bergantung sepenuhnya kepada sang pencipta, manusia akan diarahkan pada tujuan hidup yang sebenarnya. Oleh karena itu, gagasan ini menjadi landasan penting dalam tradisi tasawuf, karena tasawuf pada hakikatnya merupakan jalan spiritual menuju Allah melalui proses penyadaran dan pengenalan diri.

Dalam filsafat Islam maupun tasawuf, manusia dipandang sebagai makhluk unik karena ia memiliki akal, kesadaran, dan potensi transendensi. Lorens Bagus menyebut bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang selalu bertanya tentang dirinya sendiri: Siapakah aku? Untuk apa aku hidup?² Pertanyaan inilah yang mendorong manusia mencari jawaban filosofis dan spiritual. Tanpa jawaban yang memadai, manusia akan jatuh pada kehampaan eksistensial yang dalam.

Di sinilah ajaran sufistik menemukan relevansinya. Sufistik dapat dipahami sebagai nilai-nilai kehidupan yang lahir dari ajaran tasawuf, yang berorientasi pada penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan cinta kepada Allah. Nilai-nilai sufistik menuntun manusia untuk melalui tahapan spiritual seperti takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (menghias diri dengan sifat mulia), dan tajalli

² Lorens Bagus, *Manusia: Sebuah Misteri* (Jakarta: Kanisius, 2000), hlm. 15.

(penyingkapan cahaya Ilahi dalam hati).³ Proses ini bukan sekadar teori, tetapi jalan praktis agar manusia dapat kembali pada kesucian hakikat dirinya.

Salah satu tokoh sufi besar yang sangat menekankan pentingnya pencarian hakikat kehidupan adalah Jalaluddin Rumi. Ia adalah penyair, sufi, dan filosof besar yang karyanya tetap hidup lintas zaman. Rumi berbicara bukan dengan bahasa dogmatis, tetapi dengan bahasa cinta, simbol, dan syair yang mampu menembus hati. Pemikirannya yang penuh dengan pesan moral dan spiritual menjadikan Rumi bukan hanya tokoh sufi klasik, tetapi juga guru universal bagi umat manusia.

Di antara karya Rumi, *Fihri Ma Fihri* menempati posisi penting karena berisi kumpulan ceramah yang ia sampaikan kepada murid-murid dan sahabatnya. Karya ini sarat dengan nasihat, perenungan, dan penjelasan tentang tujuan hidup manusia. Rumi mengajarkan bahwa kehidupan sejati tidak berhenti pada capaian lahiriah,

³ Haidar Putra Daulay, dkk., "Takhalli, Tahalli dan Tajalli," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Vol. 3, No. 3 (2021), hlm. 45–47.

tetapi pada kesadaran ruhani dan perjalanan menuju Allah.⁴ Dengan bahasanya yang lugas, *Fihi Ma Fihi* menjadi panduan yang relevan sepanjang masa. Dalam salah satu bagian, Rumi menegaskan:

“Hidup ini bukan untuk mengumpulkan emas dan perak, bukan pula untuk mengejar pangkat dan kedudukan. Hidup ini adalah untuk menemukan dan mengenal Sang Pencipta. Bila engkau mengenal Tuhanmu, maka engkau mengenal dirimu. Namun, bila engkau kehilangannya, maka engkau kehilangan segalanya.”⁵

Kutipan ini dengan jelas menunjukkan bahwa inti kehidupan menurut Rumi adalah pengenalan kepada Allah. Tanpa itu, segala pencapaian duniawi akan berakhir sia-sia.

Pesan ini sekaligus merupakan kritik tajam terhadap kehidupan modern yang cenderung materialistik. Banyak orang menghabiskan waktu hanya untuk mengejar kekayaan, pangkat, dan prestise sosial, tetapi melupakan tujuan hidup yang sejati. Rumi mengingatkan

⁴ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terjemahan Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2021), hlm. 12–14.

⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijakan*... hlm. 55.

bahwa semua itu hanyalah sementara, sedangkan yang abadi adalah hubungan manusia dengan Tuhannya. Inilah yang disebut hakikat kehidupan: bukan sekadar hidup, tetapi hidup dengan kesadaran Ilahi.

Dalam ungkapan lain, Rumi berkata:

“Janganlah engkau terikat pada dunia, karena dunia hanyalah bayangan. Hidupmu bukanlah untuk bayangan, tetapi untuk cahaya sejati.”⁶

Kalimat ini menegaskan bahwa dunia bukan tujuan akhir, melainkan hanya sarana. Hakikat hidup manusia adalah menemukan cahaya kebenaran yang berasal dari Allah.

Ajaran Rumi ini menjadi semakin penting di era modern. Ketika manusia modern sibuk dengan dunia dan prestasi lahiriah, mereka sering kali kehilangan dimensi batin. Akibatnya, lahirlah generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara spiritual. Kondisi ini semakin mempertegas perlunya kembali kepada nilai-nilai sufistik sebagai solusi terhadap kekosongan jiwa.

⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi Mengarungi Samudera Kebijaksanaan...* hlm. 76.

Nilai-nilai sufistik Rumi sangat relevan untuk zaman ini. Pertama, ia menekankan cinta Ilahi sebagai pusat kehidupan. Cinta kepada Allah akan melahirkan cinta kepada sesama manusia. Ajaran ini sangat penting di tengah dunia yang penuh dengan konflik, kebencian, dan intoleransi. Kedua, ia mengajarkan kesadaran diri yang membuat manusia hidup dengan kerendahan hati, menjauhi kesombongan, dan lebih bijaksana dalam menjalani hidup.

Dalam salah satu syairnya, Rumi berkata: “Jangan berduka. Apa pun yang hilang darimu akan kembali lagi dalam wujud lain.”⁷ Pesan ini memberikan ketenangan bahwa hidup tidak berhenti pada kehilangan duniawi. Kehidupan yang hakiki adalah perjalanan panjang menuju kesempurnaan spiritual.

Dengan demikian, sufistik Rumi bukan hanya warisan masa lalu, melainkan solusi masa kini. Ajaran Rumi mampu menjawab kebutuhan manusia modern yang

⁷ Jalaluddin Rumi, *Masnawi I Ma'navi*, terj. Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Sufi, 2004), hlm. 102.

sering kali hanya melihat dunia dari sisi material. Ia mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk ruhani yang membutuhkan cahaya Ilahi.

Selain itu, ajaran Rumi juga mampu menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Ia tidak menolak dunia, tetapi mengajarkan agar dunia ditempatkan pada posisi yang benar. Dunia hanyalah alat, bukan tujuan. Dengan demikian, manusia modern dapat tetap berkarya dalam dunia, namun tanpa kehilangan arah ruhani.

Rumi juga memberikan inspirasi dalam hal pendidikan spiritual. Ia mengajarkan bahwa pencarian hakikat kehidupan bukan sekadar wacana, melainkan perjalanan yang harus dilalui dengan kesungguhan. Proses takhalli, tahalli, dan tajalli yang ia ajarkan menjadi metode spiritual yang relevan untuk membimbing manusia menemukan jati dirinya.

Penelitian tentang Rumi memang sudah banyak dilakukan, terutama dalam aspek cinta (mahabbah) dan

tasawuf secara umum. Namun, kajian tentang hakikat kehidupan manusia dalam Fihi Ma Fihi masih terbatas. Padahal, tema ini sangat penting untuk menjawab krisis eksistensial manusia modern.

Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk menyingkap lebih dalam bagaimana Rumi memahami hakikat kehidupan manusia melalui Fihi Ma Fihi. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, serta menghadirkan dialog antara pemikiran sufistik klasik dan kebutuhan manusia kontemporer.

Dengan menelaah gagasan Rumi, penelitian ini tidak hanya bertujuan akademik, tetapi juga praktis: memberikan pedoman spiritual bagi manusia modern agar mampu keluar dari kekosongan jiwa. Nilai sufistik Rumi adalah peta jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh kesadaran, dan dekat dengan Sang Pencipta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama terkait hakikat kehidupan manusia, khususnya dalam perspektif tasawuf dan pemikiran Jalaluddin Rumi sebagaimana termuat dalam karya *Fihi Ma Fihi*. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai tasawuf filosofis yang terdapat dalam buku *fihi ma fihi* karya Jalaluddin Rumi dalam memaknai hakikat kehidupan manusia

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam pemahaman spiritual mengenai eksistensi manusia, baik secara umum dalam kerangka tasawuf maupun secara khusus dalam pemikiran Jalaluddin Rumi. Penelitian ini tidak hanya menggali sisi teoretis, tetapi juga mempertimbangkan relevansinya terhadap realitas kehidupan kontemporer yang seringkali kehilangan arah makna hidup.

Untuk menjaga fokus kajian, penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai konsep hakikat kehidupan manusia dalam kerangka sufistik dan pemikiran Rumi sebagaimana dituliskan dalam Fihi Ma Fihi, tanpa meluas ke karya Rumi yang lain seperti Masnavi atau Diwan-i Syams-i Tabrizi. Demikian pula, penelaahan terhadap tasawuf akan difokuskan pada konsep-konsep inti seperti maqam, ahwal, takhalli, tahalli, dan tajalli, yang relevan dengan pembentukan kesadaran spiritual dalam hidup manusia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf filosofis yang terdapat dalam buku fihi ma fihi karya Jalaluddin Rumi dalam memaknai hakikat kehidupan manusia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tasawuf dan filsafat Islam, khususnya dalam pembahasan mengenai hakikat kehidupan manusia. Dengan menelusuri pemikiran Rumi, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang dialog antara warisan intelektual klasik Islam dan persoalan eksistensial kontemporer.

2. Secara Praktis

Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep hakikat kehidupan menurut Rumi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan spiritual bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup modern yang kerap ditandai dengan kekosongan makna. Nilai-nilai sufistik seperti cinta, kesadaran diri, dan kedekatan dengan Tuhan dapat menjadi

alternatif solusi atas krisis eksistensial yang terjadi di tengah masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi kalangan akademisi, praktisi keagamaan, maupun masyarakat umum yang ingin menelaah hakikat hidup dari sudut pandang spiritual Islam.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai analisis yang lebih menekankan pada upaya atau usaha untuk menempatkan penelitian yang akan datang ke dalam konteks yang sesuai, kemudian dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya tentang tema yang serupa. Untuk menjelaskan posisi penelitian ini lebih rinci, peneliti akan menggambarkan beberapa penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebagai dasar pemikiran, beberapa di antaranya adalah.⁸ Untuk memperjelas posisi penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa

⁸ Zaenal Arifin, *Ak`ulturasi Islam dan Budaya Lokal pada Kesenian Jatilan di Dusun Tegalsari, Desa Semin, kecamatan Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010.

penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebagai landasan berpikir, beberapa diantaranya adalah :

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh R. Roza Prantika, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (2020), berjudul "Esensi Manusia dalam Buku Fihi Ma Fihi".⁹ Penelitian ini membahas pandangan Jalaluddin Rumi mengenai esensi manusia sebagaimana tercermin dalam karya Fihi Ma Fihi. Fokus kajiannya adalah sifat-sifat dasar manusia, khususnya dimensi ruhani yang menjadi pembeda manusia dari makhluk lainnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada esensi manusia, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mengembangkan pembahasan menjadi konsep hakikat kehidupan secara menyeluruh,

⁹ R. Roza Prantika, "*Esensi Manusia dalam Buku Fihi Ma Fihi*" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020)

mencakup tujuan hidup, arti hidup, dan proses sufistik seperti takhalli, tahalli, dan tajalli. Hasil studi R. Roza Prantika menunjukkan bahwa menurut Rumi, esensi manusia dapat diwujudkan secara sempurna melalui penyucian hati dan kedekatan dengan Allah.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Roslina Rambe, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2021), berjudul "Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis terhadap karya Fihi Ma Fihi)".¹⁰ Penelitian ini mengulas konsep-konsep inti tasawuf dalam Fihi Ma Fihi, seperti maqam, ahwal, takhalli, tahalli, dan tajalli, serta bagaimana proses tersebut membentuk pribadi seorang sufi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajian, di mana Roslina hanya membahas aspek tasawuf secara umum, sedangkan penelitian ini

¹⁰ Roslina Rambe, *"Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis terhadap karya Fihi Ma Fihi)"* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021)

mengaitkan konsep-konsep tersebut secara langsung dengan konstruksi hakikat kehidupan manusia menurut Rumi, sekaligus menilai relevansinya terhadap krisis makna pada manusia modern. Hasil studi Roslina Rambe menunjukkan bahwa jalur tasawuf yang diajarkan Rumi menekankan pada penyucian diri sebagai sarana mencapai ma'rifatullah.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Fauzy Mubaroq, mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta (2023), berjudul "Konsep Mahabbah dalam Buku Fihi Ma Fihi dan Relevansinya dengan Aqidah Islam".¹¹ Penelitian ini fokus pada pembahasan cinta ilahi (mahabbah) menurut Rumi dalam Fihi Ma Fihi serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak

¹¹ Ahmad Fauzy Mubaroq, *"Konsep Mahabbah dalam Buku Fihi Ma Fihi dan Relevansinya dengan Aqidah Islam"* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023)

pada lingkup kajian, di mana Ahmad Fauzy membatasi fokus pada satu aspek, yaitu mahabbah, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan mahabbah bersama unsur-unsur sufistik lainnya untuk membentuk konsep hakikat kehidupan manusia yang utuh. Hasil studi Ahmad Fauzy Mubaroq menegaskan bahwa mahabbah adalah fondasi utama hubungan manusia dengan Allah, yang mampu membawa manusia pada kedamaian batin dan pemahaman spiritual yang mendalam.

4. Penelitian lain berbentuk artikel jurnal dilakukan oleh Hasniar, Sitti Wahidah Masnani, dan Andi Agussalim dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika)”.¹² Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, serta menggunakan pendekatan semiotika

¹² Hasniar, Sitti Wahidah Masnani, dan Andi Agussalim, “Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi (Pendekatan Semiotika),” *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* Vol. 4, No. 1 (Januari 2024): 17.

Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai sufistik dalam teks *Fihi Ma Fihi* dengan mengkaji tanda-tanda (qualisign, sinsign, dan legisign) berdasarkan teori representamen semiotika Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Fihi Ma Fihi* terdapat dua bentuk tasawuf, yaitu tasawuf falsafi yang meliputi konsep fana' dan baqa', al-hulul, serta wahdat al-wujud; dan tasawuf sunni/amali yang meliputi nilai-nilai seperti taubat, zuhud, sabar, shidiq, taqwa, ridha, tawakal, khauf, dan raja'. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan dan fokus kajian. Jika Hasniar dkk. menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis tanda-tanda dalam teks, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada kajian filosofis-konseptual tentang hakikat kehidupan manusia

sebagaimana dipaparkan Rumi dalam Fihi Ma Fihi dan relevansinya dengan kondisi manusia modern.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan faktor terpenting dari penentuan keberhasilan peneliti dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan masalah pokok pelaksanaan pengumpulan data yang dibutuhkan. Oleh sebab itu untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Apabila ditinjau dari judul, latar belakang, serta rumusan masalahnya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai salah satu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik berupa angka dan lebih menekankan bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun

tingkah subjek yang ingin diteliti dalam situasi tertentu, menurut perspektif peneliti yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi atau teks.¹³

Jenis dari penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepastakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan buku, artikel-artikel, dan sumber lain yang berbentuk teks sebagai sumber datanya, baik itu sumber data primer maupun sekunder. Tidak hanya itu, penelitian kepastakaan juga dapat kita artikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan dan penelusuran terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹⁴

Penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam penelitian kepastakaan memiliki sifat kualitatif

¹³ Feny Rita Fiantika and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 3-4.

¹⁴ Milya Sari, 'Natural Science : *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* , *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* ', 2020, hlm. 43.

deskriptif, karena di dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara komprehensif berbagai hal yang relevan dengan persoalan hakikat kehidupan manusia yang dijadikan sebagai topik utama.

Penelitian deskriptif (descriptive research), berusaha untuk mendeskripsikan berbagai variabel yang berkaitan dengan masalah dan topik yang akan diteliti. Penelitian deskriptif memiliki karakteristik data atau literatur yang diperoleh berupa kata-kata, narasi atau teks, maupun gambar, dan bukan angka-angka seperti yang ada di dalam penelitian kuantitatif.¹⁵

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.

¹⁵ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2.1 (2021), hlm. 2.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kitab karangan Maulana Jalal al-Din al-Rumi yang berjudul *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* yang diterjemahkan dari edisi bahasa Arab *Kitab Fihi Ma Fihi. Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar* Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asyir.

- b. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung, yang digunakan untuk memperoleh informasi guna menjawab masalah yang akan diteliti,¹⁶ data sekunder diperoleh bukan dari sumber pertama yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan. Adapun data sekunder yang diambil yaitu berupa buku, kamus, artikel, jurnal dan data lainnya terkait dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk memperoleh data dari berbagai literatur tentu teknik pengumpulan data menjadi proses yang sangat penting di dalam

¹⁶ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 104

rangkaian suatu penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini diperoleh dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui dokumen, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan dapat berupa buku, sejarah kehidupan, cerita, maupun biografi dari seseorang.¹⁸ Karena di dalam penelitian ini referensi yang dipergunakan ialah berupa buku (buku teks, kamus, ensiklopedi dan lain sebagainya) ataupun sumber-sumber tertulis lainnya seperti, jurnal, artikel. Tidak hanya itu penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi, baik yang tersimpan di perpustakaan maupun yang diakses melalui media digital juga digunakan sebagai referensi pada penelitian ini. Oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen sebagai teknik pengumpulan datanya.

¹⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 65.

¹⁸ Sugioyono, *Metoddologi Penelitian Kualitatif*...hlm. 124

4. Teknik Anaisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif, analisis data dapat dilakukan dengan pengaturan data secara logis dan tersrstruktur dengan baik yang dilakukan sejak awal penelitian ini yaitu, berupa kajian pustaka hingga akhir penelitian.¹⁹ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif.

Metode deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai suatu fenomena, peristiwa, atau aktivitas sosial berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini berfokus pada upaya memahami makna di balik perilaku, pemikiran, dan pengalaman manusia melalui data

¹⁹ Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : AR-RUSS MEDIA, 2014), hlm. 230.

non-numerik seperti hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi.²⁰

Secara teknis, metode ini dilakukan dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi atau pemikiran tokoh yang dikaji, disertai dengan proses parafrase sebagai tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana peneliti memahami teks tersebut sebelum melangkah pada tahap analisis makna yang tersembunyi di balik teks. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha mendeskripsikan data secara permukaan, tetapi juga menyingkap nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian.²¹

²⁰ Muzairi, dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 53.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

b. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya, sehingga setelah diteliti menjadi wawasan yang mendalam dan jelas dari sebuah permasalahan. Sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hakikat kehidupan manusia dalam buku fihi ma fihi. Di dalam kesimpulan ini tentu diharapkan agar memuat berbagai jawaban atas masalah yang telah dirumuskan pada penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Suatu langkah atau metode sistematis dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dituangkan dalam penelitian dan dalam bentuk tulisan disebut dengan penyajian data.²² Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini dibawah ini melampirkan sistematika penulisan berikut:

²² Nizamuddin dkk, 2021, Metodologi Penelitian kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa, (Riau: Dotplus Publisher), hlm. 241

Bab I: Merupakan Pendahuluan yang berisi gambaran umum yang memuat tentang kerangka penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, di dalam landasan teori pada penelitian ini memuat berbagai teori mengenai pengertian tasawuf dan perkembangannya, akikat kehidupan manusia dalam padangan tasawuf, konsep takhalli, tahalli, dan tajalli, serta krisis spiritualita manusia modern

Bab III: Dalam bab ini penulis akan menjelaskan biografi, riwayat hidup, karya-karya, dan pemikiran tokoh dari penelitian ini, yaitu Maulana Jalaluddin Rumi.

Bab IV: Pembahasan, akan menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai bagaimana seharusnya hakikat kehidupan manusia menurut Jalaluddin Rumi dalam buku fihi ma fihi karyanya.

Bab V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian

yang diteliti sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas.

